

Kisah dan Wacana Kekerasan Seksual Berkonteks Dominasi Kelas

Resa Eka Ayu Sartika

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

resa_eka_ayu_artika@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Tanggal Artikel :

Diajukan : 25 September 2022

Diterima : 24 November 2022

Diterbitkan : 29 Desember 2022

Kata Kunci :

silent spring, bamboo subsistence, Cimahpar, green politics

Keywords: silent spring, bamboo subsistence, Cimahpar, green politics



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Artikel ini menyoroti pekerjaan imajinatif (imaginative work) melalui bangunan kisah (story) dan wacana kritis (critical discourse) dalam kasus praktik kekerasan seksual sebagai suatu pembenaran dalam konteks dominasi berlatar etnisitas. Penulis menyetujui kritik sosial melalui novel berjudul Putri Cina karangan Sindhunata yang didasarkan pada dua pertimbangan: 1) novel ini dilihat sebagai praktik publikasi wacana kritis berbentuk narasi dokumenter sehingga layak dipandang sebagai praktik disipliner; 2) narasi novel ini berisi fragmentasi dari peristiwa sosial nyata, sebaliknya bukan narasi estetis. Metode penelitian kritis diterapkan dalam kajian struktural novel ini melalui analisis kisah naratif yang tentu saja arbitrer dan independen, lalu menyajikan signifikansinya dalam kehidupan sosial yang tentu saja tidak arbitrer. Asumsinya ialah bahwa meskipun karya sastra merupakan karya imajinatif, sesungguhnya lahir tidak dalam ruang hampa. Artikel ini berusaha menunjukkan konteks sosial dalam kehidupan yang sesungguhnya. Untuk mempertajam pandangan kritis penulis, diaplikasikanlah teori analisis wacana kritis Fairclough. Dasar pijakan kritik sosial novel ini adalah antinomi: superior

melawan inferior; kuat melawan lemah, di mana antinomi tersebut menjadi dasar oposisi struktural dominasi melawan resistensi. Solusi kritis yang ditawarkan novel ini adalah kesadaran universalisme untuk menghargai manusia secara selayaknya: kesetaraan dan kemanusiaan. Dengan begitu novel ini dipandang sebagai pekerjaan intelektual (intellectual work) karena menyoroti proses kognitif pengarang dalam melihat situasi sosiologis dalam masyarakat.

ABSTRACT

This article highlights imaginative work through story building and critical discourse in cases of sexual violence as a justification in the context of domination based on ethnicity. The author agrees with social criticism through a novel entitled Putri Cina written by Sindhunata based on two considerations: 1) this novel is seen as a practice of publishing critical discourse in the form of documentary narratives so that it deserves to be seen as a disciplinary practice; 2) the narrative of this novel contains fragmentation of real social events, otherwise it is not an aesthetic narrative. The critical research method is applied in the structural study of this novel through the analysis of a narrative story which is of course arbitrary and independent, then presents its significance in social life which is of course not arbitrary. The assumption is that although literary works are imaginative works, they are not actually born in a vacuum. This article tries to show the social context in real life. To sharpen the author's critical view, Fairclough's critical discourse analysis theory is applied. The social criticism basis of this novel is antinomy: the superior versus the inferior; the strong against the weak, where the antinomy becomes the basis of the structural opposition of domination against resistance. The critical solution offered by this novel is the awareness of universalism to respect humans properly: equality and humanity. In this way, this novel is seen as an intellectual work because it highlights the author's cognitive process in viewing the sociological situation in society.

1. PENDAHULUAN

Peneliti mengasumsikan peristiwa-peristiwa kekerasan dan seksualitas perempuan beretnis Cina mengilhami Sindhunata untuk menulis novel tersebut. Umar Junus (1985) menyatakan, novel kelihatannya menghindarkan diri dari kegiatan yang hanya sekadar melaporkan. Novel mungkin menghubungkan satu peristiwa nyata sehingga sepertinya benar-benar terjadi (Junus, 1985:3). Sofia Kartika (2003:1) berpendapat bahwa realita masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan perempuan yang tergambarkan dalam karya sastra, besar kemungkinannya merupakan hal-hal yang benar terjadi di dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi

yang dimiliki karya sastra sebagai pengolah realita yang ada di masyarakat menjadi sebuah bahan refleksi diri (Kartika, 2003:1).

Di luar itu, etnis peranakan Cina seringkali menjadi sasaran kebencian di berbagai kesempatan. Hal ini bahkan telah terjadi sejak Belanda menjajah Indonesia. Sebelum Belanda tiba di Indonesia, orang-orang etnis peranakan Cina sudah terlebih dahulu tiba di Indonesia untuk berdagang. Relasi etnis peranakan Cina dengan kaum pribumi pada dasarnya setara sebagai rekan dagang. Pada dasarnya, kedatangan Belanda di Indonesia-lah yang menghancurkan relasi yang baik ini. Hingga pada Oktober 1740 terjadi peristiwa Geger Pecinan. Etnis peranakan Cina di Batavia dibantai oleh orang Belanda maupun pribumi. Peristiwa ini memakan korban hingga 10.000 orang dan sekitar 7.000 rumah etnis peranakan Cina habis dijarah dan dibakar. Peristiwa ini bukan satu-satunya momen berdarah bagi etnis peranakan Cina di Indonesia. Pada September 1825 di masa Perang Jawa, putri dari Sultan Hamengkubuwono I, yaitu Raden Ayu Yudakusuma bersama pasukannya menyerbu Ngawi dan dalam perjalanannya, mereka membunuh orang-orang etnis peranakan Cina, baik perempuan maupun anak-anak.

Seperti pola yang terus berulang, etnis peranakan Cina kerap menjadi sasaran amuk massa berkali-kali, termasuk peristiwa kerusuhan 1998. Kebencian terhadap etnis peranakan Cina ini merupakan konstruksi sosial yang dibuat dan dilanggengkan untuk tujuan tertentu oleh penguasa, baik itu dari Belanda maupun Jawa. Kebencian yang telah dibuat tersebut pada akhirnya mandarah daging dan menyebar luas tanpa ada rekonsiliasi maupun penjelasan yang jelas.

Dari latar belakang tersebut peneliti mengasumsikan bahwa terdapat ideologi tertentu, yang pada akhirnya menjadikan seksualitas perempuan etnis peranakan Cina sebagai tema utama dari novel ini. Wacana mengenai seksualitas perempuan beretnis peranakan Cina menjadi poin penting. Penelitian ini juga berfokus pada legitimasi kultural-politik terhadap seksualitas perempuan beretnis peranakan Cina dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan wacana apa yang dibangun oleh novel Putri Cina karya Sindhunata (2007) melalui suatu kajian tekstual kisah (*story*) dan wacana (*discourse*) kekerasan sosial berkonteks dominasi kelas sosial. Konteks sosio-politik seputar kekerasan sosial berlatar rasisme direfleksikan melalui pekerjaan imajinatif yang merelasikan peristiwa kekinian dengan stigma inferioritas ras Cina. Kajian ini merupakan konfirmasi peneliti terhadap kritik sosial, dan hal ini menjadi karakteristik proyek dalam disiplin Kajian Budaya. Adapun masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimana struktur tekstual ini secara formal dibangun dan apa latar konteksnya. Semua data penelitian ini bersifat literer dan dianalisis menggunakan teori analisis wacana literer.

2. METODE

Ada dua hal mendasar yang perlu dipahami dari konsep wacana Seymour Chatman: struktur transmisi narasi dan medium pengkomunikasian cerita. Pertama-tama berkaitan dengan wacana yang dipahami sebagai struktur transmisi narasi, Chatman mula-mula dengan tegas menyatakan dalil bahwa berbicara soal naratif berarti tak bisa dilepaskan dari pembacaan terhadap struktur (Chatman, 1978:22). Artinya, sistem makna yang hendak dikonstruksikan melalui narasi mula-mula harus memenuhi syarat saling keterhubungan dalam logika sebab akibat tertentu. Satu ide pokok sebuah peristiwa harus didukung oleh sub-sub ide lainnya. Proses membangun keterhubungan antar ide inilah yang membentuk struktur narasi yang mana akan nampak sebagai proses mentransformasi struktur terdalam (*deep structure*)—yang secara longgar bisa diterjemahkan sebagai gagasan atau ide atau makna tertentu—menjadi representasi permukaan lewat koherensi tekstual yang dipaparkan sehingga mampu dipahami oleh khalayak (Chatman, 1978:21). Di titik inilah wacana menurut Chatman bekerja melalui struktur yang disusun secara koheren untuk mengartikulasikan substansi dari konten cerita.

Ide Chatman di atas perihal wacana sebagai sebuah struktur sejalan dengan gagasan van Dijk (1985:70) yang mengatakan bahwa wacana merupakan hasil dari kerja organisasional ide untuk membentuk sistem makna dari suatu pesan dimana di dalamnya terkandung muatan-muatan sosial, kultural, dan politik. Dengan kata lain, berbicara tentang wacana sebagai sebuah struktur berarti melibatkan pemeriksaan hubungan sistematis yang ada dalam teks. Adapun demikian, sistem makna yang mewujud dalam struktur tekstual seperti maksud van Dijk, lantas ia abstraksikan ke dalam tiga struktur utama: struktur makro (makna global berdasarkan topik), supra (struktur teks narasi), dan mikro (unsur teks). Dalam skema ini maka hal yang tidak bersifat arbitrer dalam teks narasi adalah makna, gagasan, dan ide karena telah menjadi bagian dari hasil kerja dan proses sosial pembuatan teks.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif dari Chatman kemudian wacana kritis menurut Fairclough, yakni (a) analisis tekstual, (b) analisis praktik diskursus. Langkah analisis data meliputi (1) pembacaan secara kritis-kreatif terhadap seluruh data, (2) pereduksian data sesuai dengan domain masalah, (3) penyajian data yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan domain masalah, (4) interpretasi relasi teks dengan konteks situasi, (5) eksplanasi relasi teks dengan konteks institusi, masyarakat, dan budaya, dan (6) penyimpulan (Santoso 2009:171).

3. PEMBAHASAN

Analisis tekstual model Fairclough dimulai dari analisis tekstual yang meliputi tahapan kontrol, modalitas, gramatika, dan kohesi. Unsur kontrol terlihat pada wacana yang menempel pada kedua karakter utama *Putri Cina* yaitu perempuan yang pasif dan tidak berdaya. Wacana ini kemudian mewujudkan menjadi sebuah norma yang tak dapat bergeser dengan mudah karena selain posisi Putri Cina yang merupakan warga minoritas di Tanah Jawa, juga merupakan perempuan beretnis Cina yang digandrungi sekaligus diopresi oleh pihak yang berkuasa, terutama laki-laki. Terdapat adegan-adegan yang menggambarkan kontrol terhadap Putri Cina, yang juga menyiratkan mengenai kehidupan perempuan beretnis Cina di Tanah Jawa. Putri Cina melihat rombongan anak-anak yang bernyanyi lagu Cucak Rowo yang saat itu sangat populer dinyanyikan di berbagai pelosok, dan di tengah-tengahnya ada seorang laki-laki lucu yang membawa kurungan dan wayang potehi Cina. Laki-laki lucu tersebut berdandan sebagai seorang serdadu, namun lama-kelamaan ia mencopot seluruh bajunya hingga ia tinggal memakai celana dalam saja (Sindhunata 2007:87).

Lagu *Cucak Rowo* ini sebenarnya menggambarkan kekerasan yang dialami oleh perempuan Cina dalam kehidupannya sehari-hari di Tanah Jawa. Mereka selalu berada dalam cengkeraman kekerasan, seperti wayang potehi wanita di tangan laki-laki yang gagah bagai serdadu, membawa kurungan, dan hanya mengenakan celana dalam saja. Wayang potehi Cina itu kemudian didekatkan pada celana dalam laki-laki lucu, bersamaan dengan kurungan di tangan lainnya, hingga penonton terkekeh. Kekerasan ini begitu akrab sehingga tidak terasa lagi ancaman, terutama karena lantunan lagu *Cucak Rowo* yang dinyanyikan dengan riang gembira bahkan oleh anak-anak kecil.

Adegan ini sebenarnya merupakan sebuah representasi sekaligus ekspektasi bagaimana perempuan beretnis Cina diperlakukan di Tanah Jawa yang kemudian menjadi narasi utama dari novel *Putri Cina* ini. Seperti pada tokoh Putri Cina yang pertama misalnya, di sisi lain ia dikeluarkan dari narasi besar atas keterkaitannya dengan Raden Patah yang berperan sebagai penyebar agama baru di Tanah Jawa. Namun, dalam novel ini kisahnya yang pilu tersebut justru menjadi narasi utamanya. Selain itu, ketika membicarakan perempuan beretnis Cina, maka ia tak lepas dari keterkaitannya dengan diskriminasi dan kekerasan seksual yang menimpa mereka di Tanah Jawa (Sindhunata 2007:84).

Disebutkan bahwa pertikaian di Tanah Jawa sudah terjadi untuk kesekian kalinya, dan Putri Cina beserta kaumnya selalu menjadi korban. Pembantaian orang Cina di Batavia pada tahun 1740 atau yang seringkali disebut dengan Geger Pecinan adalah salah satu bukti pertikaian yang mengorbankan orang-orang Cina. Kalimat "...banyak orang Cina dibunuh tanpa alasan" (Sindhunata, 2007:84) merupakan kunci pernyataan akan ketidakberdayaan orang-orang Cina pada novel tersebut dari kontrol. Krisis identitas kultural yang dialami oleh tokoh pertama Putri Cina juga dialami oleh Giok Tien. Giok Tien terjun ke dunia kesenian Jawa sebagai pemain ketoprak yang sukses dan ia sangat mencintai kesenian Jawa tersebut. Sama seperti Putri Cina, Giok Tien juga masih merasa tidak bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat pribumi karena ia merupakan perempuan beretnis peranakan Cina. Selain berperan sebagai pelebur identitas, panggilan Putri Cina itu sendiri juga menjadi sebuah penggambaran diskriminasi yang diterima oleh para perempuan Cina ini.

Salah satu kisah yang diceritakan secara rinci dalam ketoprak yang dimainkan Giok Tien adalah kisah Sam Pek Eng Tay, yaitu kisah cinta antara Sam Pek dan Eng Tay. Sosok Eng Tay inilah yang diperankan oleh Giok Tien. Sosok Eng Tay tersebut merupakan panutan bagi perempuan Cina. Tujuan hidup bagi perempuan Cina adalah berani untuk menjadi seperti Eng Tay.

Ketika Sam Pek meninggal, Eng Tay menyusulnya dengan terjun ke kuburannya. Mereka berdua akhirnya menjadi kupu-kupu yang terbang dengan bebas. Wacana femininitas yang ada pada kisah Sam Pek Eng Tay ini menjadi standar kebahagiaan bagi para perempuan Cina, dimana seorang perempuan Cina harus menikah, menaati, dan mengikuti suaminya hingga akhir hayat. Wacana ini akhirnya direproduksi terus-menerus di dalam novel ini lewat tokoh Giok Tien. Hal ini membuat norma femininitas dalam novel *Putri Cina* berada di posisi yang tak bisa diubah. Terdapat standar kebahagiaan yang ditekankan melalui sosok Eng Tay yang pada akhirnya menjadi tujuan utama perempuan Cina (Sindhunata 2007:200).

Unsur modalitas terlihat dari bagian-bagian yang bertujuan menemukan modalitas kalimat yang dominan, seperti otoritatif, legitimatif, atau dominan subjek/pelaku tuturan dan siapa objeknya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui posisi/keberpihakan penulis melalui perbincangan atau narasi/tuturan wacana yang mendominasi teks. Penggambaran karakter Putri Cina merefleksikan modalitas. Karakter pertama yang menjadi salah satu tokoh utama dalam novel ini hanya disebut dengan panggilan Putri Cina. Tidak disebutkan nama asli dari istri Raja Brawijaya Kelima ini. Hal ini sekaligus dianalogikan dalam ungkapannya yang menyatakan bahwa ia tidak dapat merasakan wajahnya. Ketika memandang wajahnya, ia hanya melihat mawar yang gosong kehitam-hitaman (Sindhunata 2007:14). Nama panggilan Putri Cina sendiri melambangkan leburnya identitas seorang perempuan keturunan Cina di atas etnisnya, sehingga dirinya sama sekali tidak dilihat pun dipertimbangkan secara personal. Seperti Putri Cina yang merasa tidak diterima pribumi Tanah Jawa, kendati ia tinggal di Tanah Jawa, dan bahkan menikahi seorang Raja yang memimpin Kerajaan Majapahit yang merupakan penguasa di Tanah Jawa. Novel diawali dengan sebuah ungkapan tokoh pertama, yaitu Putri Cina yang sedang dilanda krisis

identitas. Putri Cina secara darah dan daging memang seorang keturunan Cina. Namun, ia tidak tahu mengenai negara asal tersebut karena belum pernah menginjakkan kakinya di sana sama sekali, meskipun ia adalah keturunan Cina.

Putri Cina juga mendengar dongeng yang menceritakan asal-usul datangnya kaum Cina ke tanah Jawa, yang otomatis asal-usul leluhurnya juga. Kaum Cina yang berlayar ke Jawa merupakan keturunan dari Jaka Prabangkara, anak selir dari Raja Brawijaya. Ini menandakan bahwa Jawa merupakan tanah air kaum Cina, karena leluhur mereka pun lahir di tanah Jawa. Dongeng lain mengisyaratkan bahwa sebenarnya Putri Cina telah menginjakkan kaki di Tanah Jawa jauh sebelum Jaka Prabangkara mengutus anak-cucunya untuk berlayar ke Jawa. Pada akhirnya, Putri Cina tetap tidak tahu asal usulnya. Satu hal yang ia ketahui, kemungkinan bahwa kaum Cina yang tinggal di Tanah Jawa--merupakan keturunan dari orang Jawa, tidak mengubah kenyataan orang Cina tetap diasingkan di Tanah Jawa. Mereka dianggap sebagai liyan atau the other yang kemudian teropresi.

Definisi kecantikan perempuan Cina yang dideskripsikan dalam novel ini juga seragam. Para tokoh yang dilabeli Putri Cina ini digambarkan memiliki wajah yang cantik, mata yang sipit, hidung yang mungil, bibir yang tipis, dan kulit yang berwarna kuning langsung. Selain itu, para Putri Cina di novel ini memang digambarkan sebagai perempuan yang disukai banyak laki-laki. Alasan para laki-laki menyukai dan bahkan tergilagila pada Putri Cina adalah karena kecantikan fisik danantisipasi seksualnya (Sindhunata 2007:244).

Unsur gramatika dimaksudkan untuk menemukan dominasi dari aktif atau pasifnya (objek penderit) penutur. Keadaan yang ditunjukkan lewat tokoh pertama Putri Cina adalah representasi dari sosok perempuan yang dilyankan, yaitu bersifat subversif, pasif, dan tidak berdaya. Tidak ada tanda-tanda perlawanan yang ditunjukkan lewat tokoh ini, terutama ketika ia dibuang ke Palembang untuk dinikahkan dengan Arya Damar. Begitu pula ketika ia ditinggalkan kedua putranya ke Tanah Jawa, ia hanya bisa menerimanya dan mencoba ikhlas meskipun diliputi kesedihan yang mendalam. Kepasifan dari tokoh Putri Cina seakan menjadi sifat natural bagi perempuan beretnis Cina dalam novel ini, padahal kepasifan tersebut sebetulnya merupakan hasil dari operasi (Sindhunata 2007:35). Istilah abjeksi yang disebutkan Julia Kristeva menjadi relevan, terlebih lagi abjeksi yang dialami oleh Putri Cina menjadi sebuah arti yang harafiah, yaitu kondisi diusir atau dibuang. Hal ini berhubungan dengan kondisi diskriminatif yang menimpa perempuan etnis peranakan Cina yang tinggal di Tanah Jawa. Putri Cina sebagai ibu kandung dari Raden Patah seakan dikeluarkan dari narasi besar mengenai masuknya Islam ke Tanah Jawa. Padahal, Putri Cina mengambil peran yang signifikan dalam perubahan besar tersebut.

Novel ini juga menegaskan bahwa menandakan sekeras apapun para perempuan Cina ini berusaha untuk menjadi orang Jawa, mereka tetap tidak sepenuhnya diterima dan dianggap liyan karena mereka berbeda, terutama secara fisik dan kelas sosial dengan para pribumi. Panggilan Putri Cina inilah yang menjadi sumber krisis identitas kultural yang dialami para tokoh Putri Cina, termasuk Giok Tien bahkan ketika ia sudah terjun dan kemudian masyur ke dunia kesenian Jawa (Sindhunata 2007:242). Karakter laki-laki pribumi dalam novel ini seringkali digambarkan melalui sifat seksualitasnya yang cenderung tidak bisa dibendung atau dikendalikan, sehingga harus menyalurkannya. Laki-laki pribumi menunjukkan ketertarikannya dengan deskripsi emosi yang tidak jauh dari nafsu birahi. Hal ini digambarkan melalui karakter Korsinah, teman Giok Tien yang ikut bermain sandiwara di panggung ketoprak Sekar Kastubo. Korsinah menyebutkan bahwa para laki-laki, baik pribumi maupun Cina seringkali menjadikan perempuan yang tampil di panggung ketoprak sebagai fantasi seksual mereka.

Unsur kohesi bertujuan menemukan penghubungan yang sering digunakan dalam teks. Hal ini bertujuan untuk menentukan bagaimana wacana itu beroperasi dan membangun dirinya dalam bahasa. Terdapat dua istilah yang saling berhubungan pada novel *Putri Cina* (2007), yaitu kematian dan hasrat seksual. Kematian dan hasrat seksual berkembang menjadi tragedi yang memunculkan dan atau mengakhiri suatu kejadian. Salah satu cabang dari perkembangan tersebut adalah kekerasan yang melibatkan pertikaian dan pemerkosaan.

Diceritakan pada sekuen awal novel *Putri Cina* (2007), tragedi terus muncul dan berakhir di Tanah Jawa. Pengulangan tersebut selalu melibatkan liyan, yang dalam novel ini diwakilkan peranakan etnis Cina. Hal tersebut yang selanjutnya menghubungkan kisah Putri Cina dan Giok Tien.

Pertikaian di Kerajaan Pedang Kemulan (Medang Kamulan Baru) misalnya, yang dipimpin Prabu Amurco Sabdo, melibatkan kaum peranakan etnis Cina, menuai banyak korban terutama perempuan. Adegan pemerkosaan terhadap perempuan peranakan etnis Cina dideskripsikan melalui:

“Lebih ngeri lagi, matanya seakan dibuka untuk melihat, bagaimana wanita-wanita Cina lari tunggang-langgang, karena dikerjar-kejar lelaki-lelaki berambut cepak setengah telanjang. Ketika akhirnya terpegang, para lelaki itu dengan beringas menelanjangi wanita-wanita Cina itu, merebahkan mereka, dan melampiaskan nafsu mereka, sepuas-puasnya. Wanita-wanita Cina itu hanya menjerit, menangis, tak berdaya” (Sindhunata, 2007:119).

Kisah Giok Tien yang “diselamatkan” Joyo Sumengah hanya untuk diperkosa olehnya meskipun gagal karena dihentikan Prabu Amurco Sabdo yang setelah itu justru memperkosa Giok Tien dan berhasil, memang bagaikan lepas dari mulut harimau masuk ke dalam mulu buaya. Hal ini mirip dengan penghapusan ritual Sati di

India oleh pemerintah kolonial Inggris (Spivak, 1988). Sati adalah ritual membakar diri yang dilakukan para perempuan India yang suaminya meninggal. Ritual dilakukan dengan cara menceburkan diri mereka ke dalam api yang sedang membakar jasad suaminya. Pemerintah kolonial Inggris menganggap ritual tersebut sebagai tindakan yang biadab dan melarangnya dengan dalih untuk menyelamatkan perempuan India. Di saat bersamaan, pemerintah kolonial Inggris membungkam perempuan India dan memosisikan mereka tidak lebih dari objek yang diekspos untuk kepentingan dan tujuan politis dan proyek peradaban yang sedang berlangsung di India, karena para perempuan India tersebut tidak dibiarkan untuk memberikan testimoni mengenai Sati (Spivak 1988:313). Sama seperti pemerintah kolonial Inggris, Prabu Amurco Sabdo telah menyelamatkan Giok Tien dari ancaman Joyo Sumengah, namun di sisi lain ia juga memperkosakan Giok Tien sebagai legitimasi kekuasaan dan kekuatannya sebagai seorang raja.

Berdasarkan isi dan alur cerita, dalam *Putri Cina* (2007) terdapat beberapa riwayat yang memiliki kemiripan dengan kejadian di luar teks. Riwayat tersebut tampak seperti tragedi nyata yang dipadatkan dan disusun ulang menyesuaikan kronologis alur cerita. Dengan beranjak melalui sudut pandang tersebut, karya *Putri Cina* (2007) nampak seperti pewartaan tragedi diskriminasi ras dan kekerasan yang dituliskan ulang dalam bentuk kesusastraan.

Peristiwa mengenai diskriminasi ras dan kekerasan terhadap seksualitas perempuan beretnis Cina pada akhirnya mengilhami Sindhunata untuk menulis novel *Putri Cina*. Seperti yang telah diungkapkan langsung Sindhunata dalam sebuah wawancara, Tragedi Mei 1998 menjadi sebuah inspirasinya dalam menulis novel *Putri Cina*. Sindhunata mengungkapkan sebagai keturunan Cina di Indonesia, ia ingin memaparkan kisah tersebut dalam balutan sejarah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa narasi dalam novel *Putri Cina* diambil melalui perjalanan historis yang dimulai ketika Kerajaan Majapahit masih berkuasa di wilayah nusantara.

Dalam novel *Putri Cina*, Sindhunata menggarisbawahi perlakuan yang diterima oleh perempuan beretnis Cina yang tinggal di wilayah nusantara, mulai dari diskriminasi ras yang berupa pembuangan Putri Cina yang sedang hamil dari Jawa ke Palembang, hingga kekerasan seksual yang dialami Giok Tien. Diskriminasi ras dan kekerasan seksual ini merupakan pola yang terus berulang, baik di masa lalu, maupun di masa mendatang.

Peristiwa yang mengawali pola ini adalah peristiwa Geger Pecinan yang terjadi pada Oktober 1740. Pada peristiwa tersebut, baik kaum Belanda maupun pribumi menjarah dan membakar sekitar 6.000-7.000 rumah orang etnis peranakan Cina. Korban jiwa diperkirakan mencapai 10.000 orang. Padahal sebelum peristiwa, relasi antara masyarakat etnis peranakan Cina dan penduduk pribumi pada saat itu setara sebagai rekan dagang. Semua berubah ketika Belanda mulai tiba di Indonesia.

Masyarakat etnis peranakan Cina kemudian dimanfaatkan VOC sebagai rekan bisnis dan mendapatkan perlakuan istimewa. Hal ini membuat penduduk pribumi iri dan cemburu pada masyarakat etnis peranakan Cina. Peristiwa Geger Pecinan ini juga beberapa kali ditekankan di dalam novel *Putri Cina*. Disebutkan pula dalam novel tersebut bahwa setiap kali terdapat konflik dan ketegangan di Tanah Jawa, maka kaum etnis peranakan Cina yang akan selalu menjadi korbannya, seakan hal tersebut telah menjadi sebuah kutukan.

Pembantaian terhadap etnis peranakan Cina dalam peristiwa Geger Pecinan memang bukanlah yang terakhir. Pada masa Perang Jawa tepatnya September 1825, pasukan berkuda yang dipimpin putri Sultan Hamengkubuwono I, yaitu Raden Ayu Yudakusuma menyerbu Ngawi, kota kecil di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang terletak di tepi Bengawan Solo. Dalam perjalanan tersebut, banyak orang etnis peranakan Cina yang dibunuh, baik anak-anak maupun perempuan. Potongan-potongan tubuh dibiarkan di jalanan begitu saja.

Awal abad ke-20, kembali tercatat peristiwa rasial terhadap etnis peranakan Cina, yaitu kerusuhan di Solo tahun 1912 dan kerusuhan di Kudus pada tahun 1918. Pada masa revolusi, kembali terjadi Gerakan anti etnis peranakan Cina, seperti di Tangerang Mei sampai Juli 1946, Bagan Siapi-api pada September 1946, dan Palembang Januari 1947.

Tragedi pembantaian terhadap masyarakat etnis peranakan Cina selanjutnya terjadi pada tahun 1965. Cina yang saat itu menjadi negara komunis besar dianggap memiliki peranan dalam Gerakan 30 September 1965 atau G30S. Banyak masyarakat etnis peranakan Cina yang menjadi korban karena dianggap komunis atau mata-mata Cina. Dalam konteks modern, terdapat dua peristiwa diskriminasi dan kekerasan keji terjadi kembali terhadap etnis peranakan Cina. Peristiwa pertama adalah pembantaian terhadap 30.000 etnis peranakan Cina di Provinsi Kalimantan Barat tahun 1967 dinamai PGRS/PARAKU. Terjadi pembersihan etnis dalam peristiwa ini, sementara dalam buku Tandjoengpoera Berdjoeng, tahun 1977 disebutkan setidaknya ada 27.000 orang dibunuh, 101.700 orang mengungsi di Pontianak, dan 43.425 orang di antaranya direlokasi di Kabupaten Pontianak. Peristiwa kedua tentu saja adalah peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Peristiwa Tragedi Mei 1998 pun sebetulnya hampir mirip dengan peristiwa Geger Pecinan, di mana masyarakat etnis peranakan Cina menjadi sasaran diskriminasi dan bahkan kekerasan seksual. Sama halnya dengan pemerintah kolonial, pemerintah Orde Baru bersifat ambivalen terhadap masyarakat etnis peranakan Cina di Indonesia. Di satu sisi, pemerintah Orde Baru menyengsarakan mayoritas masyarakat etnis peranakan Cina dengan kebijakan diskriminatifnya, di sisi lain, ada sekelompok kecil masyarakat etnis peranakan Cina

yang mendapatkan keuntungan dan menikmati berbagai fasilitas investasi sehingga mereka menjadi kalangan kelas atas yang kaya.

Sekelompok kecil masyarakat etnis peranakan Cina yang difasilitasi inilah dianggap sebagai representasi seluruh etnis peranakan Cina. Diposisikannya masyarakat etnis peranakan Cina sebagai rekan bisnis secara otomatis membuat mereka mendapat stigma tersendiri dalam hal kehidupan ekonominya. Etnis peranakan Cina dianggap hidup penuh dengan kemewahan dan bergelimang harta. Hal serupa dilakukan oleh VOC pada peristiwa Geger Pecinan. Kebencian yang diterima terus-menerus etnis peranakan Cina ini merupakan konstruksi sosial yang dibuat penguasa, baik itu dari Belanda maupun Jawa. Kebencian tersebut pada akhirnya mendarah daging dan menyebar luas tanpa ada rekonsiliasi maupun penjelasan yang jelas. Ide primordial mengenai pribumi melawan masyarakat etnis peranakan Cina karena mereka dianggap sebagai *cukong* dan pemerias harta masyarakat lokal menjadi legitimasi bagi warga lokal untuk melakukan kejahatan.

Kejadian-kejadian tersebut berperan melatar belakangi penceritaan kembali melalui teks novel *Putri Cina* (2007) dengan deskripsi dan sudut pandang minoritas. Dengan harapan perubahan sosial dapat kembali terjadi pada masyarakat umum, yang tadinya pemahaman satu sisi yang diseragamkan menjadi mampu melihat dari sisi lain yaitu korban, sehingga tragedi tidak terulang kembali, baik dalam realitas dalam teks maupun di luar. Sama seperti harapan Putri Cina setelah mendapat penjelasan dari Sabdopalon-nayagenggong.

4. SIMPULAN

Novel *Putri Cina* dibuka dan ditutup dengan gambaran Putri Cina yang menerima dirinya sebagai manusia yang tak punya akar, datang ke dunia ini sebagai saudara (Sindhunata, 2007:9), menanggung nasib yang sama ... Cina dan Jawa, sama-sama debunya (Sindhunata, 2007:302), maka sang Putri pun meneriakan keprihatinannya “mengapa kita masih bertanya, siapakah kita?” (Sindhunata, 2007:302). Dengan memetik sajak T’ao Ch’ien di awal cerita dan mengakhirinya dengan nyanyian anak-anak Cina di tanah Jawa yang sayup terdengar oleh Putri Cina sampai di alam baka, Putri Cina hendak berpesan bahwa Cina dan Jawa adalah saudara.

Wacana yang menempel pada kedua karakter utama *Putri Cina* adalah wacana mengenai perempuan yang pasif dan tidak berdaya. Wacana ini kemudian mewujud menjadi sebuah norma yang tak dapat bergeser dengan mudah karena selain posisi Putri Cina yang merupakan warga minoritas di Tanah Jawa, juga merupakan perempuan beretnis Cina yang digandrungi sekaligus diopresi oleh pihak yang berkuasa, terutama laki-laki.

Peristiwa mengenai diskriminasi ras dan kekerasan terhadap seksualitas perempuan beretnis Cina mengilhami Sindhunata untuk menulis novel *Putri Cina*. Seperti yang telah diungkapkan langsung oleh Sindhunata dalam sebuah wawancara, Tragedi Mei 1998 menjadi sebuah inspirasinya dalam menulis novel *Putri Cina* ini. Sindhunata mengungkapkan bahwa sebagai keturunan Cina di Indonesia, ia ingin memaparkan kisah tersebut dalam balutan sejarah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa narasi di dalam novel *Putri Cina* diambil melalui perjalanan fiksi-historis yang dimulai ketika Kerajaan Majapahit masih berkuasa di wilayah nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatman, S. 1978. *Story and Discourse Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Junus, U. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartika, Sofia. 2003. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Jalan Menuju Kesetaraan Melalui Dunia Sastra. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* Vol. 30.
- Santoso, A. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sindhunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spivak, G.C. 1988. *Can the Subaltern Speak? Marxism and the Interpretation of Culture*. Cary Nelson dan Lawrence Grossberg (eds.). Urbana: University of Illinois Press: 271-313.
- van Dijk, T. (ed.). 1985. *Discourse and Literature*. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.